

Edukasi Tentang Pencegahan Bullying Kepada Ibu Dan Anak Di Kampung Sambirejo Surakarta Guna Mewujudkan Pertumbuhan Yang Baik Bagi Anak

FX. Hastowo Broto Laksito¹, Waluyo Slamet Pradoto², Kesya Zhalibina Sunarto³

^{1,2,3} Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: FX. Hastowo Broto Laksito

E-mail: hastowobroto@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul Edukasi tentang Pencegahan Bullying kepada Ibu dan Anak di Kampung Sambirejo Surakarta Guna Mewujudkan Pertumbuhan yang Baik bagi Anak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu dan anak, mengenai bentuk, dampak, serta pencegahan perilaku bullying sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari dengan menggunakan pendekatan yuridis-empiris melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi kasus. Peserta kegiatan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak yang berjumlah sekitar 14 orang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran hukum dan sosial peserta terhadap bahaya bullying serta pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, peserta juga memahami bahwa perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, sosial, dan digital yang berdampak serius terhadap psikologis anak. Dengan pelaksanaan yang singkat namun efektif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan komitmen masyarakat untuk bersama-sama mencegah tindakan bullying dan menjadi langkah awal dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak di Kampung Sambirejo Surakarta.

Kata kunci - edukasi, bullying, pertumbuhan, ibu, anak

Abstract

The community service activity titled "Education on Bullying Prevention for Mothers and Children in Sambirejo Village, Surakarta, to Achieve Good Child Development" aims to increase community understanding, particularly among mothers and children, regarding the forms, impacts, and early prevention of bullying behavior. This activity was carried out in one day using a legal-empirical approach thru interactive lectures, discussions, and case simulations. The participants in the activity consisted of housewives and children, totaling approximately 14 people. The results of the activity showed an increase in the participants' legal and social awareness of the dangers of bullying and the importance of the family's role in creating a safe and supportive environment for children's growth and development. Additionally, participants also understood that bullying is not just physical violence, but also includes verbal, social, and digital forms that have a serious impact on a child's psychological well-being. With its brief yet effective execution, this activity successfully fostered community commitment to collectively prevent bullying and served as an initial step in creating a child-friendly environment in Kampung Sambirejo, Surakarta.

Keywords - education, bullying, growth, mother, child

PENDAHULUAN

Perundungan atau *Bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak pada zaman sekarang. Anak-anak zaman sekarang beranggapan bahwa jika mereka melakukan suatu tindakan kekerasan atau *bullying* maka mereka akan dianggap keren oleh teman yang lainnya dan juga mereka beranggapan jika teman-temannya akan tunduk kepada mereka. Maraknya aksi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa semakin banyak menghias deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. Masalah *bullying* akan terus berulang jika tidak ditangani secara tepat dan berkesambungan dari akar persoalannya. Perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan. Berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah aksi *bullying* di lingkungan Masyarakat yang berawal sedini mungkin dari keluarga.

Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak, dan mengganggu orang lain yang lebih lemah. Istilah *bullying* di kemudian hari digunakan untuk merujuk pada suatu perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lainnya yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya secara fisik maupun secara mental. Faktor dari seseorang melakukan *bullying* yaitu adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban. Bisa berupa ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, gender, dan status sosial. Selain itu, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban. Menurut Semai Jiwa Amini, dampak yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* ialah menyendiri, sensitif, menangis, konsentrasi anak berkurang dan tidak mau bersosialisasi. Selain itu juga, dampak yang di dapatkan dari korban *bullying* adalah masalah kesehatan mental, gangguan fisik, dan gangguan hubungan sosial.

Berbagai macam *bullying* diantaranya yaitu *bullying* secara verbal, secara fisik, secara social, secara emosional. Tindakan *bullying* secara verbal dilakukan dengan cara menghina, mengancam, dan melecehkan korban secara verbal dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan. Tindakan *bullying* secara fisik dilakukan dengan cara pukulan, tendangan, dan menjabak rambut. Tindakan *bullying* secara sosial dilakukan dengan cara mengucilkan dan menyebarkan gossip serta fitnah tentang korban. Tindakan *bullying* secara emosional dilakukan dengan cara menyebabkan korbannya stress, kecemasan, dan ketakutan pada korban melalui ancaman. Tindakan *bullying* yang sering sekali ditemukan di dalam lingkungan sekolah adalah tindakan *bullying* secara verbal dan sosial.

Kasus *bullying* yang kini marak terjadi di masyarakat membuat berbagai macam pihak semakin prihatin termasuk juga komisi perlindungan anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di sekolah yang paling banyak pelaporan dari masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak. KPAI mencatat sebanyak 369 pelaporan terkait masalah *bullying* tersebut.. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindakan terhadap anak yang tidak dilaporkan. Maka, dengan fenomena yang demikian, penting bagi Masyarakat untuk ikut memberikan ruang aman bagi anak untuk menekan terjadinya *bullying* serta tidak menormalisasi Tindakan *bullying* sekecil apapun itu. Kondisi di Kampung Sambirejo sendiri perlu diberikan edukasi tentang pencegahan *bullying* Kepada Ibu dan anak di kampung Sambirejo Surakarta. Hal ini dikarenakan *Bullying* tidak hanya terjadi secara langsung/konvensional saja di dunia nyata tetapi berpotensi terjadi di dunia maya. Kondisi yang demikian dimana zaman sudah bergeser ke dunia digital dimana semua orang bahkan anak-anak sudah memiliki media sosial serta sering berinteraksi di dunia digital membuat mereka rentan terkena *bullying* di media sosial. Situasi ini kemudian memerlukan pendekatan yang berbeda dimulai dari keluarga yakni orangtua untuk dapat mengawasi setiap aktivitas anak-anaknya dalam bermain

media sosial. Bullying di media sosial terhadap anak-anak berpotensi memberikan ketakutan dan kekhawatiran kepada anak itu sendiri yang tentunya akan menghambat pertumbuhan kondisi anak terutama psikis mereka.

Lingkungan keluarga, khususnya peran ibu, memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial anak. Edukasi kepada orang tua mengenai pencegahan bullying sangat penting agar dapat menumbuhkan rasa empati, menghargai perbedaan, serta mendorong perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pemahaman hukum, sosial, dan psikologis kepada ibu dan anak tentang pencegahan bullying guna mendukung pertumbuhan anak yang baik di Kampung Sambirejo, Surakarta.

Bullying tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan psikososial anak. Anak korban bullying cenderung mengalami depresi, kecemasan berlebih, rendah diri, dan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dalam jangka panjang, dampak tersebut dapat menghambat proses tumbuh kembang anak, menurunkan prestasi belajar, bahkan memicu perilaku menyimpang sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Dalam konteks yang lebih luas, perundungan juga berpotensi menimbulkan lingkaran kekerasan, di mana korban kemudian dapat menjadi pelaku di masa depan karena kurangnya intervensi sosial dan emosional yang tepat.

Perkembangan teknologi informasi menambah kompleksitas permasalahan ini. Anak-anak kini semakin akrab dengan media sosial dan perangkat digital, yang di satu sisi membuka peluang untuk belajar dan berinteraksi, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi munculnya bentuk baru dari perundungan, yakni cyberbullying. Bentuk perundungan digital ini sering kali sulit dideteksi oleh orang tua maupun pendidik karena dilakukan secara anonim dan berlangsung di ruang maya. Akibatnya, anak korban cyberbullying sering mengalami tekanan psikis yang lebih berat, karena rasa malu, takut, dan isolasi sosial yang dirasakan lebih dalam.

Dalam konteks lokal, kondisi serupa juga ditemukan di Kampung Sambirejo, Surakarta, di mana perkembangan teknologi dan media sosial di kalangan anak-anak tidak diimbangi dengan kesadaran dan literasi digital yang memadai. Selain itu, pola pengasuhan yang masih bersifat otoritatif serta keterbatasan informasi bagi para ibu mengenai bentuk-bentuk perundungan menyebabkan banyak tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat tidak tertangani secara tepat. Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian, sebagian besar orang tua masih menganggap tindakan ejekan, cemoohan, atau perundungan ringan antar anak sebagai hal yang "biasa" dan bagian dari proses tumbuh kembang. Padahal, tindakan kecil semacam itu dapat menjadi awal terbentuknya perilaku agresif yang lebih serius di kemudian hari.

Berangkat dari permasalahan tersebut, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran vital dalam mencegah dan menanggulangi tindakan bullying. Orang tua, khususnya ibu, merupakan sosok pertama yang berinteraksi secara emosional dengan anak dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter serta nilai moral anak. Melalui komunikasi yang baik dan pemahaman tentang perilaku anak, ibu dapat mendeteksi tanda-tanda perundungan sejak dini baik dari sisi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan pengetahuan bagi para ibu tentang edukasi pencegahan bullying menjadi kebutuhan mendesak.

Program "Edukasi tentang Pencegahan Bullying kepada Ibu dan Anak di Kampung Sambirejo Surakarta Guna Mewujudkan Pertumbuhan yang Baik bagi Anak" hadir sebagai wujud tanggung jawab akademisi terhadap persoalan sosial tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hukum, sosial, dan psikologis masyarakat terhadap isu bullying serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan lingkungan aman dan ramah anak. Melalui pendekatan yuridis empiris, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan ceramah dan sosialisasi, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam diskusi dan studi kasus nyata sehingga edukasi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi ibu dan anak dalam mengenali, mencegah, serta menanggapi bullying, diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan budaya empati, menghormati perbedaan, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif di Kampung Sambirejo. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata Universitas Slamet Riyadi dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya pada poin ke-3 (*Good Health and Well-being*) dan ke-16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*), melalui peningkatan kesadaran hukum dan perlindungan anak di tingkat komunitas.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat Edukasi tentang Pencegahan Bullying kepada Ibu dan Anak di Kampung Sambirejo Surakarta Guna Mewujudkan Pertumbuhan yang Baik bagi Anak didasarkan pada pendekatan ceramah dan sesi tanya jawab. Dalam proses ini, narasumber yang dihadirkan adalah dosen dari Fakultas Hukum Universitas Slamet Riyadi bertindak sebagai pemberi materi yang relevan dengan topik fenomena bullying yang masih marak terjadi secara langsung maupun melalui media sosial. Penyampaian materi dilakukan secara langsung di hadapan peserta. Metode ceramah memberikan kesempatan kepada narasumber menyampaikan secara sistematis informasi dan pengetahuan terkhusus mengenai tindakan-tindakan bullying, dampak, maupun regulasi yang melindungi anak itu sendiri yakni Undang- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, kemudian sesi tanya jawab diberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan atau membagikan pengalaman masyarakat, memperjelas informasi yang disampaikan, dan berdiskusi langsung dengan narasumber. Hal tersebut dapat memicu peserta untuk terlibat aktif dalam kegiatan edukasi dan mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Kombinasi kedua metode tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang jenis Bullying, dampak Bullying, pencegahan Bullying, dan upaya mendukung korban Bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "*Edukasi tentang Pencegahan Bullying kepada Ibu dan Anak di Kampung Sambirejo Surakarta Guna Mewujudkan Pertumbuhan yang Baik bagi Anak*" dilaksanakan dalam satu hari pada bulan Oktober 2025, bertempat di salah satu rumah warga Kampung Sambirejo, Surakarta. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 14 peserta, yang terdiri atas ibu-ibu rumah tangga serta anak-anak. Meskipun pelaksanaannya hanya dilakukan satu kali, kegiatan berjalan lancar, dan berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan pemahaman dasar mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying sejak dini melalui peran aktif keluarga.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan pengantar dari narasumber, di mana peserta diperkenalkan pada latar belakang kegiatan serta pentingnya memahami isu bullying sebagai permasalahan sosial yang kian kompleks. Pada sesi awal, sebagian besar peserta mengaku belum memahami secara jelas pengertian bullying. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa bullying hanya sebatas kekerasan fisik, sementara bentuk verbal atau sosial dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap perundungan masih rendah, dan edukasi mengenai hal ini sangat dibutuhkan.

Sesi inti kegiatan diisi dengan penyampaian materi secara interaktif meliputi: pengertian bullying, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan digital), faktor penyebab, serta konsekuensi hukum bagi pelaku perundungan. Dalam penyampaian, digunakan metode ceramah dan sesi tanya jawab. Selama penyuluhan, para ibu tampak sangat antusias bertanya mengenai cara mendeteksi tanda-tanda anak yang menjadi korban bullying serta langkah-langkah hukum yang dapat diambil jika anak mereka mengalami kekerasan di sekolah. Narasumber kemudian menjelaskan bahwa pencegahan bullying harus dimulai dari lingkungan keluarga, terutama melalui komunikasi yang terbuka dan

pengawasan terhadap perilaku anak di dunia nyata maupun dunia digital. Peserta juga diberikan penjelasan singkat mengenai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal-pasal yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam memberikan perlindungan fisik, psikis, dan sosial kepada anak.

Setelah seluruh sesi selesai, kegiatan diakhiri dengan diskusi reflektif dan evaluasi singkat. Melalui pertanyaan sederhana yang dibagikan di akhir acara, diketahui bahwa lebih dari 80% peserta mengaku baru memahami secara utuh apa itu bullying dan dampaknya terhadap anak. Selain itu, sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan informasi hukum yang diberikan, karena sebelumnya belum mengetahui bahwa tindakan perundungan dapat dijerat dengan sanksi pidana. Para ibu mengungkapkan rencana untuk membagikan informasi yang diperoleh kepada lingkungan sekitar, terutama di sekolah anak mereka dan keluarga mereka sendiri.

Secara umum, meskipun kegiatan hanya berlangsung selama satu hari, dampak yang ditimbulkan cukup signifikan dalam hal peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan bullying. Anak-anak serta ibu-ibu menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, para ibu menilai bahwa penyuluhan seperti ini perlu dilakukan secara berkala. Dari hasil observasi tim pengabdian, kegiatan satu hari ini mampu menumbuhkan kesadaran awal (initial awareness) yang menjadi pondasi bagi perubahan perilaku masyarakat di tingkat keluarga.

Dari sisi akademik, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi hukum dan sosial secara simultan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran masyarakat, meskipun dilakukan dalam waktu yang terbatas. Hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa peningkatan literasi keluarga terhadap perilaku bullying dapat menekan angka perundungan di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yuridis empiris, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran hukum dan sosial yang aplikatif di tingkat komunitas.

Secara reflektif, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa durasi kegiatan yang singkat bukanlah hambatan utama, asalkan penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan disertai contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta menjadi indikator bahwa isu bullying telah dirasakan sebagai persoalan nyata di masyarakat, dan keberhasilan kegiatan satu hari ini dapat menjadi titik awal bagi pengembangan program lanjutan seperti pelatihan parenting digital dan edukasi hukum bagi masyarakat sekitar.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pengetahuan praktis dan kesadaran hukum tentang bahaya bullying serta pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan anak secara sehat. Meskipun skalanya masih terbatas, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran awal dan komitmen masyarakat untuk bersama-sama mencegah tindakan perundungan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.



Gambar 1.

Gambar dokumentasi pasca kegiatan penyampaian materi edukasi Pencegahan Bullying Kepada Ibu Dan Anak Di Kampung Sambirejo Surakarta



Gambar 2.

Proses kegiatan penyampaian materi edukasi Pencegahan Bullying Kepada Ibu Dan Anak Di Kampung Sambirejo Surakarta

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan perilaku perundungan sejak dini. Melalui kegiatan edukatif yang dilaksanakan, para peserta terutama ibu-ibu memperoleh pengetahuan baru tentang pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Meskipun dilaksanakan dalam waktu singkat, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran hukum, sosial, dan emosional masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi partisipatif dan pendekatan komunikasi dua arah efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying di tingkat keluarga. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi langkah awal bagi terbentuknya masyarakat yang lebih peduli, empatik, dan berkomitmen mencegah perundungan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Empati, J., Hanitis, P. M., & Setyawan, I. (2015). *Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan intensi bullying pada siswa SD Islam X*. *Jurnal Empati*, 4(1), 1–10.
- Fathiyah. (2019). *Peran komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku bullying remaja*. *AL-MUTSLA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 98–107. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v1i2.70>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). *Pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab anak untuk pencegahan bullying di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4291–4302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). *Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta*. *Journal of Community Service and Health Science*, 1(3), 145–151.
- Nusantara, A. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rizqi, H. (2019). *Dampak psikologis bullying pada remaja*. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan dan Ilmu Kedokteran*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Johnson, K. D. (2007). *Theology, political theory, and pluralism: Beyond tolerance and difference*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511487774>
- Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>

- Rigby, K. (2017). *Bullying in schools: Addressing desires, not just behaviours*. *Educational Psychology Review*, 29(3), 559–576. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9372-z>
- Smith, P. K., & Sharp, S. (2015). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Cyberbullying: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center Report. Retrieved from <https://cyberbullying.org>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Global status report on violence prevention 2020*. Geneva: WHO Press.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Child protection from violence, exploitation, and abuse in Indonesia*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, A. R., & Widodo, A. (2020). *Pencegahan perilaku bullying melalui penguatan karakter siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v6i2.19072>
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2021). *Pendidikan keluarga dan peran ibu dalam menanamkan nilai anti kekerasan pada anak usia sekolah*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 77–86.
- Lestari, F., & Rahman, N. (2020). *Sosialisasi dan pendampingan pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 250–257. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i3.1956>
- Purnamasari, I., & Pratama, D. (2022). *Pemberdayaan peran orang tua dalam mencegah bullying melalui literasi digital di era media sosial*. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 7(1), 33–42.
- Kurniawati, T., & Syafruddin, S. (2021). *Pelatihan komunikasi empatik bagi orang tua untuk mencegah perilaku bullying anak usia sekolah*. *Jurnal Abdimas Humaniora*, 2(2), 89–97.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: UNESCO Publishing.